

**ANALISIS EKONOMI DAN NILAI TAMBAH *VIRGIN COCONUT OIL* (VCO)
PADA KELOMPOK USAHA MANFAAT NYIUH DAYA (MND)
DI KABUPATEN LOMBOK UTARA
*ECONOMIC ANALYSIS AND ADDED VALUE OF VIRGIN COCONUT OIL (VCO)
OF MANFAAT NYIUH DAYA (MND) BUSINESS GROUP
IN NORTH LOMBOK REGENCY***

M. Hafizin, Halil, dan Dudi Septiadi
Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian

ABSTRAK

Virgin Coconut Oil (VCO) merupakan produk olahan kelapa yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Salah satu kelompok yang mengusahakan Agroindustri VCO yakni Kelompok Usaha Manfaat Nyiuh Daya (MND) yang berada di Kabuapten Lombok Utara. Tujuan dilakukan penelitian ini untuk menganalisis kelayakan ekonomi dan finansial, serta nilai tambah *Virgin Coconut Oil* (VCO) pada Kelompok Usaha Manfaat Nyiuh Daya. Metode penelitian ini adalah studi kasus. Unit analisis dalam penelitian ini adalah Kelompok Usaha Manfaat Nyiuh Daya (MND) dan produsen VCO yang tergabung dalam mitra Kelompok Manfaat Nyiuh Daya di Kabupaten Lombok Utara. Penentuan daerah sampel menggunakan *purpossive sampling* dengan alasan bahwa daerah ini merupakan daerah penghasil kelapa dan penghasil VCO di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis pendapatan, R/C Ratio, *Break Event Point* (BEP) dan *Payback Period* serta analisis nilai tambah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kelompok Usaha Manfaat Nyiuh Daya memperoleh keuntungan sebesar Rp. 16.181.551 dalam sekali proses produksi dengan nilai R/C Ratio sebesar 2,34 dan nilai BEP Penjualan sebesar Rp. 322.505,27 per proses produksi, BEP Produk sebesar 3,22 liter per proses produksi, BEP Harga sebesar Rp. 42.618,61 serta nilai *Payback Period* sebesar 1.6 bulan. Nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan kelapa menjadi *Virgin Coconut Oil* (VCO) pada Kelompok Usaha Manfaat Nyiuh Daya (MND) sebesar Rp. 6.178,34 per butir dengan rasio nilai tambah sebesar 68.46%. Keuntungan yang didapatkan sebesar Rp. 5.178,33 per butir dengan tingkat keuntungan sebesar 83.8% dari nilai tambah.

Kata Kunci: *Virgin Coconut Oil*, Analisis Ekonomi, Nilai Tambah

ABSTRACT

Virgin Coconut Oil (VCO) is a processed coconut product that has high economic value. One of the groups working on VCO Agroindustry is the Manfaat Nyiuh Daya (MND) Business Group located in Lombok Utara Regency. The aim of this research was to analyze the economic and financial feasibility, as well as the added value of *Virgin Coconut Oil* (VCO) in Manfaat Nyiuh Daya (MND) Business Group. This research method is a case study. The unit of analysis in this research is the Manfaat Nyiuh Daya (MND) Business Group and VCO producers who are members of the Manfaat Nyiuh Daya (MND) Group partners in Lombok Utara Regency. The sample area was determined using purposive sampling on the grounds that this area is a coconut producing and VCO

producing area in West Nusa Tenggara Province. The analytical methods used in this research are income analysis, R/C Ratio, Break Event Point (BEP) and Payback Period as well as added value analysis. The research results show that the Manfaat Nyiuh Daya (MND) Business Group earns an income of Rp. 16,181,551 in one production process with an R/C Ratio value of 2.34 and a Sales BEP value of Rp. 322,505.27 one production process, Product BEP is 3.22 liters per production process, Price BEP is Rp. 42,618.61 and a Payback Period value of 1.6 months. The added value resulting from processing coconut into Virgin Coconut Oil (VCO) in the Manfaat Nyiuh Daya (MND) Business Group is IDR. 6,178.34 per item with a value added ratio of 68.46%. The profit obtained was IDR. 5,178.33 per item with a profit rate of 83.8% of added value.

Keywords: Virgin Coconut Oil, Economic Analysis, Added Value

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki peranan yang sangat besar dalam perkembangan ekonomi suatu negara, paling utama negara yang bercorak agraris seperti Indonesia. Sektor pertanian merupakan sektor penopang terbesar kedua bagi perekonomian di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), kontribusi sektor pertanian terhadap PDB (Product Domestik Bruto) pada tahun 2021 sebesar 13,28% (Databoks, 2022). Selain itu sektor pertanian juga memegang peranan penting sebagai sumber bahan pangan, sumber penghasil devisa negara, penyedia lapangan kerja, penciptaan nilai tambah dan penyangga sektor lainnya (Hilwani, 2015).

Salah satu komoditas pertanian yang banyak dijumpai di Indonesia adalah kelapa. Kelapa (*Cocos Nucifera*) merupakan komoditas yang penting bagi rakyat Indonesia dan dapat menjadi penggerak ekonomi rakyat. Hal itu dapat dilihat dari pengelolaan pertanaman kelapa di Indonesia yang sebagian besar dikelola oleh rumah tangga petani. Tanaman kelapa merupakan tanaman serbaguna yang mempunyai nilai ekonomi tinggi. Hampir seluruh bagian pohon, akar, batang, daun sampai buahnya dapat digunakan untuk kebutuhan kehidupan sehari-hari (Sarmidi, 2009).

Pendapatan usahatani kelapa yang ada saat ini masih kurang mampu mendukung kehidupan petani secara layak karena rendahnya produktivitas dan harga yang cenderung menurun. Perkembangan yang lambat juga terjadi karena tidak banyak yang memanfaatkan nilai ekonomis kelapa. Potensi yang belum termanfaatkan tersebut bisa terjadi karena tidak banyak perusahaan yang bergerak dalam pengolahan produk tanaman kelapa atau masyarakat yang tidak mengerti nilai bisnis dari produk dan pasar potensialnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan diversifikasi produk kelapa menjadi produk lain yang memiliki nilai jual tinggi seperti *Virgin Coconut Oil (VCO)*.

VCO merupakan minyak kelapa yang diperoleh lewat pemanasan minimal dan tanpa proses pemurnian kimiawi, minyak tersebut memiliki kandungan asam laurat yang sangat tinggi yakni berkisar antara 45-55% (Nuryanti, 2018). Minyak kelapa murni (VCO) adalah minyak kelapa bermutu tinggi yang memiliki kadar air dan kadar asam lemak bebas yang rendah, berwarna bening, berbau harum, daya simpannya lebih dari 12 bulan (Rindengan, 2005). VCO sangat bermanfaat dalam memelihara kesehatan karena dapat meningkatkan High Density Lipoprotein (HDL) dan mengurangi Low Density Lipoprotein (LDL). Kandungan asam laurat yang terdapat pada VCO dapat berfungsi melindungi

tumbuh dari mikroorganisme berbahaya seperti bakteri, virus, dan jamur (Tajidan, *et al*, 2019).

Lombok Utara merupakan salah satu daerah penghasil VCO yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Salah satu kelompok usaha yang sukses dalam menjalankan usaha VCO ini adalah Kelompok Usaha Manfaat Nyiuh Daya yang berada di Desa Sokong Kecamatan Tanjung. Usaha minyak kelapa murni atau VCO merupakan usaha yang potensial untuk dikembangkan karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Pengolahan kelapa menjadi VCO ini bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah dari buah kelapa sehingga terbentuk harga baru yang lebih tinggi dan keuntungan yang lebih besar bila dibandingkan tanpa melalui proses pengolahan.

Rumusan Masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana kelayakan ekonomi dan finansial agroindustri Virgin Coconut Oil (VCO) pada Kelompok Usaha Manfaat Nyiuh Daya (MND) di Kabupaten Lombok Utara? (2) Berapa besar nilai tambah Virgin Coconut Oil (VCO) pada Kelompok Usaha Manfaat Nyiuh Daya (MND) di Kabupaten Lombok Utara?

Penelitian ini adalah bertujuan untuk: (1) Menganalisis kelayakan ekonomi dan finansial agroindustri Virgin Coconut Oil (VCO) pada Kelompok Usaha Manfaat Nyiuh Daya (MND) di Kabupaten Lombok Utara; (2) Menganalisis nilai tambah Virgin Coconut Oil (VCO) pada Kelompok Usaha Manfaat Nyiuh Daya (MND) di Kabupaten Lombok Utara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Lombok Utara pada Kelompok Usaha Manfaat Nyiuh Daya (MND). Kelompok MND berlokasi di Desa Sokong Kecamatan Tanjung. Unit analisis dalam penelitian ini adalah Kelompok Usaha Manfaat Nyiuh Daya (MND) dan mitra MND di Kabupaten Lombok Utara yang mengusahakan VCO.

Penentuan daerah sampel menggunakan *Purposive Sampling* dengan alasan bahwa daerah ini merupakan daerah penghasil kelapa dan VCO di Nusa Tenggara Barat. Selanjutnya, di Kabupaten Lombok Utara dipilih Kelompok Usaha Manfaat Nyiuh Daya (MND) menjadi lokasi penelitian yang dipilih secara sengaja (*Purposive Sampling*) dengan alasan bahwa kelompok ini sudah berbentuk CV dan memiliki perizinan yang lengkap serta mampu memproduksi VCO yang berkualitas dalam jumlah yang besar. Selain itu, kelompok ini juga memiliki banyak kelompok binaan atau rumah tangga perajin yang menjadi mitra dalam memproduksi VCO.

Sumber data pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari Kelompok Usaha Manfaat Nyiuh Daya (MND) dan 21 rumah tangga perajin yang tergabung dalam mitra Manfaat Nyiuh Daya (MND). Data sekunder bersumber dari instansi atau dinas-dinas yang terkait dengan penelitian ini. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data tersebut yaitu wawancara langsung atau interview mendalam dengan berpedoman pada kuesioner yang telah dipersiapkan.

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis deskriptif kuantitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui kelayakan ekonomi, finansial dan nilai tambah. Kelayakan ekonomi dihitung dengan menggunakan R/C Ratio. Analisis finansial dihitung dengan menggunakan *Break Event Point* (BEP) dan *Payback Period*. Analisis nilai tambah dihitung menggunakan metode Hayami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kelayakan Ekonomi

Kelayakan ekonomi adalah kegiatan untuk menilai sejauh mana manfaat yang dapat diperoleh dari suatu kegiatan ekonomi. Komponen analisis kelayakan ekonomi meliputi biaya produksi dan pendapatan. Biaya produksi dikelompokkan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Jumlah biaya produksi pada agroindustri VCO Kelompok Usaha Manfaat Nyiuh Daya disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1 Jumlah Biaya Variabel VCO Per-Proses Produksi.

No	Uraian	Biaya (Rp/Produksi)	Persentase (%)
1	Biaya Variabel (TVC)		
	a. Biaya Bahan Baku	6.709.375	55,83
	b. Biaya Tenaga Kerja	3.125.000	26
	c. Biaya Sumbangan Input Lain	1.999.016	16,63
	Total Biaya Variabel	11.833.391	
2	Biaya Tetap (TFC)		
	- Biaya Penyusutan Alat	185.058	1,54
	Total Biaya Tetap	185.058	
	Total Biaya Produksi (TC)	12.018.449	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2023.

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa total biaya produksi VCO pada Kelompok Usaha Manfaat Nyiuh Daya sebesar Rp. 12.018.449. Jumlah biaya sebesar ini digunakan untuk memproduksi sebanyak 3.125 butir kelapa yang menghasilkan VCO sebanyak 282 liter. Dari jumlah biaya produksi yang dikeluarkan dan hasil yang didapatkan, maka dapat diketahui bahwa jumlah biaya produksi per liter VCO sebesar Rp. 42.618,61. Jumlah ini hampir sama dengan hasil penelitian Aprilia (2018) yakni sebesar Rp. 41.344,36 per liter. Biaya produksi pada penelitian ini lebih besar Rp. 386,36 dibandingkan biaya produksi hasil penelitian Aprilia.

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya produksi. Jumlah penerimaan pada penelitian ini meliputi jumlah output yang dihasilkan per produksi dikali dengan harga produk. Hasil analisis penerimaan dan pendapatan serta kelayakan ekonomi disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2. Analisis Keuntungan dan Kelayakan Ekonomi VCO Per Proses Produksi

Uraian	Satuan	Jumlah
Total Biaya Produksi (TC)	(Rp/Produksi)	12.018.449
Produksi (Q)	Liter	282
Harga Jual Produk (P)	(Rp/Liter)	100.000
Penerimaan (TR)	(Rp/Produksi)	28.200.000
Keuntungan (π)	(Rp/Produksi)	16.181.551
R/C Ratio		2.34

Sumber: Data Primer Diolah, 2023.

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa jumlah penerimaan yang diperoleh sebanyak Rp. 28.200.000. Jumlah ini didapatkan dari hasil penjualan 282 liter VCO dengan harga Rp. 100.000 per liter. Semua jumlah produksi yang dihasilkan diasumsikan

habis terjual, sehingga total keuntungan yang diperoleh sebanyak Rp. 16.181.551 per proses produksi. Dalam satu bulan, Kelompok Usaha Manfaat Nyiuh Daya melakukan proses produksi sebanyak 12 kali, sehingga jumlah total keuntungan sebesar Rp. 194.176.612/bulan. Jumlah keuntungan ini jauh lebih besar jika dibandingkan dengan hasil penelitian Aprilia (2018) sebesar Rp. 46.010.960/bulan. Perbedaan ini dikarenakan jumlah produksi yang dihasilkan. Pada hasil penelitian ini, jumlah produksi sebanyak 282 liter per proses produksi atau sebanyak 3.384 liter/bulan. Sedangkan jumlah produksi pada hasil penelitian Aprilia sebanyak 290 liter/bulan.

Pada tabel 2 juga menunjukkan bahwa nilai R/C Ratio sebesar 2.34, artinya bahwa setiap rupiah yang dikeluarkan untuk proses produksi akan menghasilkan 2.34 rupiah atau dengan kata lain bahwa setiap jumlah nilai yang dikeluarkan untuk proses produksi akan menghasilkan 2,34 kali lipat dari jumlah nilai yang dikeluarkan tersebut. Hasil ini lebih kecil dibandingkan hasil penelitian Aprilia (2018) yakni sebanyak 4.84. Berdasarkan kriteria R/C Ratio, usaha ini layak untuk dilakukan karena nilai R/C Ratio > 1.

Analisis Finansial

Untuk menganalisis finansial pada penelitian ini, terdapat dua analisis yang digunakan, yaitu *Break Even Point* (BEP) dan *Payback Period* (PP).

Break Even Point (BEP)

Analisis BEP merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui volume penjualan agar perusahaan tidak mengalami kerugian dan juga tidak memperoleh keuntungan. Analisis BEP agroindustri VCO pada Kelompok Usaha Manfaat Nyiuh Daya dirincikan pada tabel 3.

Tabel 3. Analisis BEP pada Agroindustri VCO Manfaat Nyiuh Daya Per Proses Produksi

No	Uraian	Simbol/Formulasi	Satuan	Nilai
1	Produksi	Q	(Liter/proses)	282
2	Harga	P	(Rp/Liter)	100.000
3	Penerimaan	TR	(Rp)	28.200.000
3	Total Biaya Variabel	TVC	(Rp)	11.833.391
4	Total Biaya Tetap	TFC	(Rp)	185.057,96
5	Total Biaya	TC	(Rp)	12.018.449
6	Biaya Variabel Rata-rata	AVC	(Rp)	41.962,38
7	BEP Penjualan	$TFC/(1-AVC/P)$	Rp	322.505,27
8	BEP Produk	$TFC/(P-AVC)$	Liter	3.22
9	BEP Harga	TC/Q	Rp/liter	42.618,61

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan hasil analisis Break Even Point pada tabel 3, menunjukkan bahwa BEP Penjualan sebesar Rp. 322.505,27 yang artinya bahwa berdasarkan harga VCO pada saat penelitian, untuk mencapai titik impas Kelompok Usaha Manfaat Nyiuh Daya (MND) harus memperoleh penjualan atau penerimaan sebesar Rp. 322.505,27 per proses produksi, sehingga MND tidak mengalami kerugian dan juga tidak memperoleh keuntungan. Apabila jumlah penjualan kurang dari Rp. 322.505,27 maka MND akan mengalami kerugian.

BEP Produksi menunjukkan angka sebesar 3,22 yang artinya bahwa untuk mencapai titik impas Kelompok Usaha Manfaat Nyiuh Daya (MND) harus memproduksi sebanyak 3,22 liter VCO per proses produksi, sehingga MND tidak mengalami kerugian dan juga tidak memperoleh keuntungan. Untuk menghasilkan 1 liter VCO dibutuhkan kurang lebih 11 butir kelapa, maka Kelompok Usaha Manfaat Nyiuh Daya (MND) harus memproses setidaknya 36 butir kelapa untuk menghasilkan 3,22 liter VCO. Nilai tersebut berdasarkan harga VCO pada saat penelitian. Apabila terjadi perubahan harga disuatu waktu maka BEP Produksi juga akan ikut berubah.

Adapun BEP Harga menunjukkan angka sebesar Rp. 42.618,61. Artinya bahwa berdasarkan jumlah produksi pada saat penelitian, untuk mencapai titik impas Kelompok Usaha Manfaat Nyiuh Daya (MND) harus menjual VCO dengan harga Rp. 42.618,61 per liter, sehingga MND tidak mengalami kerugian dan juga tidak memperoleh keuntungan. Apabila MND menjual dibawah harga BEP maka akan mengalami kerugian. Sedangkan apabila MND ingin memperoleh keuntungan maka harus menjual produksinya diatas harga BEP.

Payback Period

Payback Period merupakan jangka waktu yang diperlukan untuk mengembalikan nilai investasi yang telah dikeluarkan. Hasil analisis *payback period* dirincikan pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis *Payback Period*

No	Uraian	Satuan	Jumlah
1	Nilai Investasi		
	- Pembelian Alat	Rp	170.196.213
	- Biaya Variabel	Rp/Bulan	142.000.692
	Total Nilai Investasi		312.196.905
2	Kas Masuk Bersih	Rp/Bulan	194.178.612
3	Payback Period	Bulan	1.6

Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan bahwa total nilai investasi yang dikeluarkan untuk membangun bisnis VCO ini sebesar Rp. 312.196.905,- dengan kas masuk bersih sebesar Rp. 194.178.612,- per bulan. Semua hasil produksi yang diperoleh diasumsikan habis terjual semuanya, sehingga diperoleh hasil *Payback Period* sebesar 1.6, yang artinya bahwa semua nilai investasi yang dikeluarkan untuk membangun bisnis VCO ini akan kembali sepenuhnya selama 1.6 bulan. Akan tetapi apabila terjadi perubahan harga VCO ataupun jumlah produksi, maka nilai tersebut akan ikut berubah. Apabila harga dan jumlah produksi meningkat maka nilai *Payback Period* akan semakin kecil, yang artinya periode pengembalian investasi akan semakin cepat. Apabila harga dan jumlah produksi menurun maka nilai *Payback Period* akan semakin besar, sehingga periode pengembalian investasinya akan semakin lama.

Analisis Nilai Tambah

Nilai tambah merupakan merupakan pertumbuhan nilai suatu produk atau komoditas karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan maupun penyimpanan dalam suatu produksi. Dalam proses pengolahan, nilai tambah dapat didefinisikan sebagai selisih antara nilai produk dengan nilai bahan baku dan input lainnya, tidak termasuk tenaga kerja (Fathurohman, 2016). Analisis nilai tambah pada penelitian ini menggunakan metode Hayami dan disajikan pada tabel 5.

Tabel 5. Analisis Nilai Tambah VCO Metode Hayami pada Kelompok Usaha Manfaat Nyiuh Daya.

No	Variabel	Rumus	Nilai
Output, Input dan Harga			
1	Output (liter/proses produksi)	a	282
2	Input bahan baku (butir/proses produksi)	b	3.125
3	Tenaga Kerja (HKO/proses produksi)	c	42.73
4	Faktor Konversi (liter output/butir bahan baku)	$d = a / b$	0.09024
5	Koefisien Tenaga Kerja (HKO/liter)	$e = c / b$	0.0136736
6	Harga Output (Rp/liter)	f	100.000
7	Upah Tenaga Kerja (Rp/HKO)	g	73.134
Penerimaan dan Keuntungan			
8	Harga Bahan Baku (Rp/butir)	h	2.147
9	Nilai Input Lain (Rp/butir)	i	698,66
10	Nilai Output (Rp/butir)	$j = d \times f$	9.024
11	Nilai Tambah (Rp/butir)	$k = j - i - h$	6.178,34
	Rasio Nilai Tambah (%)	$l = (k / j) \times 100\%$	68,46
12	Pendapatan Tenaga kerja (Rp/butir)	$m = e \times g$	1.000
	Rasio Bagian Tenaga Kerja (%)	$n = (m/k) \times 100\%$	16,18
13	Keuntungan (Rp/butir)	$o = k - m$	5.178,33
	Tingkat Keuntungan (%)	$p = (o / j) \times 100\%$	83,81
Balas Jasa Pemilik Faktor-Faktor Produksi			
14	Margin Keuntungan (Rp/Butir)	$q = j - h$	6.877
	Pendapatan Tenaga Kerja (%)	$r = (m / q) \times 100\%$	14,54
	Sumbangan Input Lain (%)	$s = (i / q) \times 100\%$	10,16
	Keuntungan Kegiatan Produksi (%)	$t = (o / q) \times 100\%$	75,3

Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan tabel 5, menunjukkan bahwa Agroindustri VCO memperoleh nilai tambah sebesar Rp. 6.178,34 yang artinya dalam penggunaan 1 butir bahan baku yang diolah menjadi VCO memperoleh nilai tambah sebesar Rp. 6.178,34 dengan Rasio nilai tambah sebesar 68,46%. Dalam satu kali proses produksi menggunakan 3.125 butir bahan baku, maka nilai tambah yang diperoleh per proses produksi sebesar Rp. 19.307.3125,5. Rasio nilai tambah pada agroindustri VCO Kelompok Usaha Manfaat Nyiuh Daya lebih besar jika dibandingkan hasil penelitian yang dilakukan Tajidan (2019)

pada Unit Bisnis Agroindustri Andana di Kabupaten Lombok Utara yakni sebesar 54,74%. Berdasarkan kriteria Hubeis (apabila persentase rasio nilai tambah < 15% termasuk ke dalam golongan rendah, 15%-40% termasuk ke dalam golongan sedang, > 40% termasuk golongan tinggi). Maka dapat dikatakan bahwa agroindustri VCO memiliki nilai tambah yang tergolong tinggi karena persentase rasio nilai tambah di atas 40% (Putra 2019).

Tenaga kerja yang digunakan dalam agroindustri VCO pada Kelompok Usaha Manfaat Nyiuh Daya sebanyak 42,73 HKO dengan koefisien tenaga kerja sebesar 0,01367. Artinya bahwa setiap satu butir kelapa membutuhkan 0,01367 HKO dalam proses pengerjaannya. Apabila setiap hari MND ingin mengolah kelapa sebanyak 100 butir maka jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan sebanyak 1,367 HKO. Imbalan tenaga kerja yang diberikan yaitu sebesar Rp.1.000/butir atau sebesar 16,18% dari nilai tambah. Dalam satu kali proses produksi, menggunakan 3.125 butir bahan baku, maka imbalan tenaga kerja yang diberikan per proses produksi sebesar Rp. 3.125.000.

Pada tabel 5 juga menunjukkan bahwa margin keuntungan yang diperoleh dari usaha agroindustri VCO sebesar Rp.6.877. Margin keuntungan yang didistribusikan ke pendapatan tenaga kerja sebesar 14,54%. Sumbangan input lain sebesar 10,16%. Perusahaan memperoleh keuntungan sebesar 75,3% artinya setiap Rp.100,- margin keuntungan yang diperoleh, maka pengusaha agroindustri VCO akan menerima sebesar Rp.75,3 keuntungan (laba). Apabila MND memperoleh margin keuntungan sebesar Rp.100.000.000 maka MND akan membayar sebesar Rp.145.400 untuk upah tenaga kerja dan membayar Rp. 101.600 untuk sumbangan input lain, sehingga MND akan memperoleh keuntungan bersih sebesar Rp. 753.000.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa:

1. Agroindustri Virgin Coconut Oil (VCO) pada Kelompok Usaha Manfaat Nyiuh Daya secara ekonomi layak untuk diusahakan, diindikasikan dengan nilai R/C Ratio sebesar 2,34 dan memperoleh keuntungan sebesar Rp. 16.181.551 per proses produksi. Secara finansial juga layak untuk diusahakan, diindikasikan dengan nilai BEP Produk sebesar 3,22 liter per proses produksi dan BEP Harga sebesar Rp. 42.618,61 per proses produksi yang dimana jumlah tersebut lebih kecil dari jumlah produksi dan harga produk saat ini. Sementara BEP Penjualan sebesar Rp. 322.505,27 per proses produksi serta jangka waktu pengembalian semua nilai investasi yang dikeluarkan untuk membangun agroindustri VCO ini sangat cepat yakni selama 1,6 bulan.
2. Nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan kelapa menjadi Virgin Coconut Oil (VCO) pada Kelompok Usaha Manfaat Nyiuh Daya (MND) sebesar Rp. 6.178,34 per butir dengan rasio nilai tambah sebesar 68.46% sehingga total nilai tambah yang diperoleh sebesar Rp. 19.307.312,5 per proses produksi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan dapat kami sarankan bahwa:

1. Pengembangan usahatani kelapa semakin ditingkatkan dengan cara peremajaan tanaman kelapa yang sudah tidak produktif dan juga dengan cara kelapa dikedunkan secara khusus guna menjaga keberlangsungan agroindustri VCO.
2. Agroindustri VCO semakin dikembangkan karena berpeluang menciptakan siklus perekonomian baru mulai dari menciptakan lapangan pekerjaan, membentuk usaha baru yang berbasis VCO dan bahkan menjadi objek wisata yang berbasis pada agrowisata daerah.
3. Hirilisasi kelapa terus diupayakan guna meningkatkan nilai ekonomi dari kelapa, kelapa tidak lagi dijual atau diekspor dalam kondisi mentah tetapi sudah menjadi produk siap dikonsumsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, Heriani. 2018. Analisis Ekonomi Usaha Minyak Kelapa Murni di Desa Waempubbu Kecamatan Amali Kabupaten Bone. Makasar: Universitas Muhammadiyah Makasar
- Fathurohman, Ferdi. 2016. Pengantar Bisnis Perspektif Agroindustri dan Ekonomi Pertanian. Subang: Tiga Maha
- Hanafi, R. (2017). Pengantar Ekonomi Pertanian (Pertama). Jakarta: Erlangga.
- Putra, Pande Ketut Raka Ariesta. 2019. *Analisis Nilai Tambah dan Kelayakan Finansial pada Usaha Produksi Extract Powder Kunyit*. Denpasar: Universitas Udayana
- Sarmidi. 2009. Analisis Keuntungan Usahatani Kelapa Di Kecamatan Padangsidempuan Batunadua. *Jurnal Tabularasa PPS Unimed Vol.10 No.2*
- Tajidan, et al. 2019. Nilai Tambah VCO Pada Unit Bisnis Agroindustri "Andana" di Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Abdi Mas TPB Vol.1 No.2*.